

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecemasan adalah tanggapan terhadap ancaman yang tidak jelas, bisa berasal dari dalam diri sendiri atau konflik internal. Rasa cemas dapat muncul dalam berbagai situasi dan kondisi, termasuk dalam konteks kecemasan terhadap perawatan gigi (Suryani, 2019). Kecemasan yang dialami anak ketika perawatan gigi dan mulut ini dikenal juga sebagai kecemasan dental. Kecemasan dental atau *dental anxiety*, seperti yang dijelaskan oleh Klingberg dan Broberg, adalah keadaan dimana seseorang merasa khawatir bahwa sesuatu yang menakutkan akan terjadi terkait dengan perawatan gigi atau aspek tertentu dari perawatan gigi.

Kecemasan dental merujuk pada perasaan cemas atau khawatir yang dialami seseorang sebelum mengunjungi atau menjalani perawatan gigi (Sekeon dkk., 2021). Kecemasan dental pada anak adalah masalah yang paling sering dihadapi oleh praktisi gigi, yang mengakibatkan anak-anak menjadi tidak kooperatif, sering kali menunda atau bahkan menolak perawatan gigi, sehingga dapat menghambat proses perawatan (Horax dkk., 2021).

Angka kecemasan dental diseluruh dunia berkisar antara 6 hingga 15% dari total populasi, namun angka tersebut dapat berbeda-beda di berbagai negara dan pada kelompok sampel yang berbeda (Marwansyah dkk., 2018). Penelitian lain menyatakan bahwa angka kecemasan dental bervariasi antara 5-20% di beberapa negara, dengan tingkat kecemasan yang paling tinggi terjadi pada anak-anak (Sagrang dkk., 2017). Beberapa alasan bisa membuat anak merasa cemas terhadap perawatan gigi.

Kecemasan sering terjadi pada anak yang belum berpengalaman dalam perawatan gigi. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dapat membuat anak takut karena mereka tidak mengerti proses perawatan gigi dan mungkin memiliki persepsi yang salah tentang rasa sakit yang mungkin terjadi. Pengetahuan atau motivasi yang tidak memadai tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan kurang informasi tentang prosedur pemeriksaan gigi akan memicu rasa cemas anak terhadap perawatan gigi (Limantara dkk., 2016).

Sebuah studi yang dilakukan oleh praktisi kedokteran gigi menyatakan bahwa pasien anak yang merasa cemas sulit untuk dikelola dan dirawat secara efektif. Sehingga, penting bagi seorang dokter gigi untuk memberikan perawatan khusus kepada anak-anak yang cemas karena kecemasan dapat menjadi penyebab dari sekitar 75% kegagalan dalam perawatan gigi yang rutin (Pramanto dkk., 2017).

Untuk mencegah adanya rasa cemas pada anak, sangat penting bagi orang tua untuk memastikan anak-anak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan gigi dan mulut. Memberikan informasi tentang penyakit gigi yang mungkin dialami anak dan memberi pengertian bahwa melakukan perawatan gigi adalah langkah baik untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut dapat mengurangi kecemasan anak yang mungkin saja mereka miliki terkait perawatan gigi (Hamudeng & Rafdi, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian, dinyatakan bahwa memiliki pengetahuan yang baik dapat memengaruhi perilaku kesehatan, terutama dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut. hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Rahmawati dkk., pada tahun 2021, yang menegaskan bahwa pengetahuan merupakan aspek yang memegang peranan penting dalam membentuk perilaku individu (Rahmawati dkk., 2021; Adam & Ratuela, 2022).

Memberikan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut sebaiknya dimulai sejak anak memasuki usia sekolah (Almujadi & Taadi, 2017). Alasannya karena menurut Hardiyanti dkk., pada tahun 2022, tingkat kecemasan dental anak pada usia sekolah dasar ini mencapai puncaknya dan seringkali membuat anak menjadi kurang kooperatif selama perawatan gigi. Penyebabnya dikarenakan anak seringkali kurang pemahaman tentang kesehatan gigi dan mulut. Kurangnya pengetahuan inilah yang akhirnya menyebabkan anak merasa cemas karena kesalahan persepsi mengenai perawatan gigi dan cenderung cemas akan rasa sakit yang belum tentu terjadi (Hardiyanti dkk., 2022).

Alasan lainnya adalah karena masa sekolah memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik anak-anak. Masa ini sering disebut sebagai periode kritis karena pada saat ini anak-anak mulai membentuk kebiasaan yang mungkin akan bertahan hingga dewasa, termasuk kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut (Yusmanijar & Abdulhaq, 2019). Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 7-12 tahun atau usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Hal ini menandakan mereka telah mencapai tingkat kematangan kognitif yang memungkinkan mereka menggunakan pemikiran logika dan mengklasifikasikan objek. Dalam konteks ini, anak sudah mampu mengenali stimulus yang dapat memicu rasa cemas (Ibda, 2015).

Ada beberapa penelitian yang sudah membahas mengenai hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan adanya kecemasan dental, tetapi dengan sampel yang berbeda. Salah satunya yang dilakukan oleh Skripsa dkk., tahun 2021 mengenai hubungan pengetahuan serta dukungan keluarga dengan dental anxiety

pada usia dewasa muda, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kecemasan dental (Skripsa dkk., 2021).

Selain itu, terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Sghaireen dkk., tahun 2013 mengenai tingkat kecemasan mahasiswa di Saudi Arabia pada perawatan gigi dan prosedur dental serta keterkaitannya dengan jenis kelamin dan program studi mahasiswa. Hasilnya, mahasiswa dari fakultas kedokteran memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah daripada mahasiswa dari fakultas nonkedokteran. Kurangnya pendidikan kesehatan gigi yang memadai dapat mengakibatkan tingkat kecemasan gigi yang lebih tinggi di kalangan mahasiswa nonkedokteran di Arab Saudi (Sghaireen dkk., 2013).

Dari beberapa penelitian ini kita bisa melihat ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan seseorang mengenai kesehatan gigi dan mulut dengan adanya kecemasan dental pada dirinya. Namun, belum ada penelitian serupa dengan sampel anak-anak terutama anak usia sekolah dasar, padahal menurut penelitian kecemasan dental pada anak-anak usia sekolah dasar persentasenya lebih tinggi dibandingkan dengan usia lainnya. Sehingga, peneliti merasa perlu untuk mengangkat topik penelitian ini dengan sampel anak usia sekolah dasar.

Padang Panjang adalah salah satu kota di Sumatera Barat yang memiliki jumlah penduduk sekitar 61.599 jiwa (Kemendagri, 2023). Menurut data Riskesdas tahun 2018, di Kota Padang Panjang ada sekitar 37,66% orang memiliki masalah gigi. Angka ini adalah angka terendah ke-3 jika dibandingkan dengan kota/kabupaten di provinsi Sumatera Barat. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan mengenai kesehatan gigi, semakin baik juga tingkat kebersihan gigi dan mulutnya (Yuniarly dkk., 2019). Selaras dengan penelitian ini, jika dilihat dari kualitas

pendidikan selama 3 tahun terakhir, menurut BPS Sumatera Barat, Kota Padang Panjang menduduki peringkat 1 di Provinsi Sumatera Barat.

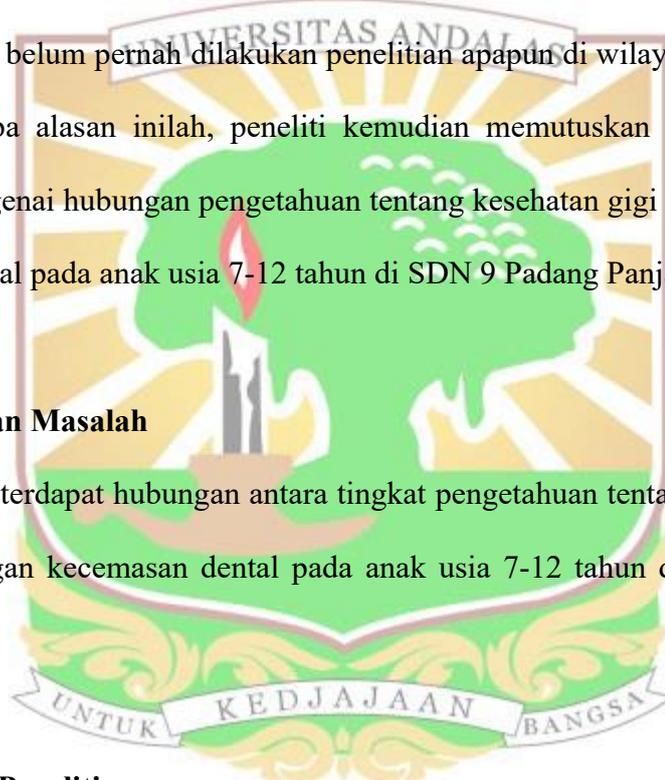
Salah satu fasyankes yang jauh dari pusat kota adalah Puskesmas Gunuang. Puskesmas ini terletak di Kecamatan Padang Panjang Timur. Salah satu sekolah dasar yang paling dekat dengan puskesmas ini adalah SDN 9 Padang Panjang Timur yang memiliki 151 orang siswa. Menurut data penjangkaran siswa baru puskesmas tahun 2023, 65 orang siswa memiliki karies gigi. Berdasarkan keterangan dari pihak sekolah dan puskesmas, belum pernah dilakukan penelitian apapun di wilayah puskesmas ini. Karena beberapa alasan inilah, peneliti kemudian memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kecemasan dental pada anak usia 7-12 tahun di SDN 9 Padang Panjang Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kecemasan dental pada anak usia 7-12 tahun di SDN 9 Padang Panjang Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kecemasan dental pada anak usia 7-12 tahun di SDN 9 Padang Panjang Timur.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kecemasan dental pada anak usia 7-12 tahun memiliki beberapa manfaat teoritis yang penting:

1. Penelitian ini dapat membantu melengkapi informasi dalam literatur ilmiah tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dan kecemasan gigi pada anak.
2. Melalui penelitian ini, kita dapat memahami lebih dalam bagaimana tingkat pengetahuan dapat memengaruhi tingkat kecemasan gigi pada anak.
3. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan pada bidang psikologi anak dan kedokteran gigi dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan gigi pada anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kecemasan dental pada anak usia 7-12 tahun memiliki beberapa manfaat praktis:

1. Temuan penelitian dapat membantu dalam mengembangkan materi edukasi yang dapat digunakan oleh penyedia layanan kesehatan dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kesadaran anak tentang pentingnya perawatan gigi.

2. Dengan mengetahui pentingnya tingkat pengetahuan dan kecemasan dental pada anak, dokter gigi dapat memberikan saran yang tepat kepada anak mengenai bagaimana cara merawat kesehatan gigi yang baik dan benar, dapat dikembangkan strategi untuk membantu anak dalam mengelola dan meredam kecemasannya terkait dengan kunjungan ke dokter gigi.

